



Makna Klausula Dibaptis Dalam Nama Yesus Kristus (βαπτισθήτω ἕκαστος ὑμῶν ἐπὶ τῷ ὀνόματι Ἰησοῦ Χριστοῦ) Menurut Kisah Para Rasul 2:38

Daniel Victorious Pangestian Harahap ⁽¹⁾ **Sri Binar** ⁽²⁾ **Juanda** ⁽³⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽¹⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽³⁾
Email: danielvictorious04@gmail.com

ABSTRACT

In the practice of baptism from the early church period to the present day, one of the central issues concerns the formulation or wording of baptism. One of the key verses that discusses baptism is Acts 2:38. The clause "be baptized in the name of Jesus Christ" in this verse presents a serious problem because it appears to contradict Jesus' command to baptize "in the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Spirit" in Matthew 28:19. In this study, the author seeks to explore the meaning of the clause "be baptized in the name of Jesus Christ" in Acts 2:38 by employing Grassmick's exegetical method, which includes contextual, literary, textual, structural, grammatical, historical, theological, and exegetical analyses. Based on the analysis conducted, it is found that the phrase "be baptized in the name of Jesus Christ" in this text explains that the foundation of baptism received by believers is Jesus Christ Himself His person inseparable from His work. Thus, it becomes clear that this text does not address the formula of baptism in a way that would contradict Matthew 28:19, where Jesus commands baptism to be performed in the name of the Father, the Son, and the Holy Spirit. Rather, this text explains the theological basis and significance underlying the act of baptism.

Keywords: Exegesis; Baptism Formula; Acts 2:38; Matthew 28:19; The Name of Jesus Christ; Theology of Baptism

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan baptisan sejak periode gereja mula-mula hingga sekarang, salah satu masalah sentral adalah berkenaan dengan formulasi atau rumusan baptisan. Salah satu ayat yang membahas mengenai baptisan adalah Kisah Para Rasul 2:38. Klausula 'dibaptis dalam nama Yesus Kristus' dalam ayat ini menjumpai permasalahan yang serius karena bagian ini dianggap bertentangan dengan apa yang Yesus perintahkan untuk membaptis di dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus pada Matius 28:19. Dalam tulisan ini, penulis mencari makna klausula dibaptis dalam nama Yesus Kristus dalam Kisah Para Rasul 2:38 dengan menggunakan metode eksegesis menurut Grassmick, yakni analisis kontekstual, literatur, tekstual, struktural, gramatikal, historikal, teologikal, dan eksegetikal. Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka didapati bahwa makna klausula "dibaptis dalam nama Yesus Kristus" dalam teks ini menjelaskan dasar/landasan baptisan yang diterima orang percaya adalah Yesus Kristus, yakni Pribadi-Nya yang tak dapat dilepaskan dari karya-Nya. Dengan demikian jelas bahwa teks ini tidak sedang berbicara mengenai rumusan baptisan sehingga kemudian dapat dipertentangkan dengan Matius 28:19 di mana Yesus memerintahkan baptisan dilakukan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Teks ini sedang menjelaskan nilai atau dasar teologi di balik baptisan.

Kata Kunci: Eksegesis; Formula Baptisan; Kisah Para Rasul 2:38; Matius 28:19; Nama Yesus Kristus; Teologi Baptisan

Article history

Received: 17
Agustus 2025

Revised: 12
September 2025

Accepted: 20
September 2025

Published: 04
Oktober 2025

Citation (APA Style): Victorious Pangestian Harahap, D., Binar, S., & Juanda, J. (2025). Makna Klausula Dibaptis Dalam Nama Yesus Kristus (Baptistheto hekastos hymon epi to onomati Iesou Christou) Menurut Kisah Para Rasul 2:38. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso, 10(2)*, 296–313. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.548>

PENDAHULUAN

Baptisan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus merupakan bagian dari Amanat Agung (Mat. 28:18-20) yang Yesus berikan bagi pengikut-Nya di sepanjang masa. Dalam pelaksanaan baptisan sejak periode gereja mula-mula hingga sekarang, salah satu masalah yang sangat sentral dalam baptisan adalah berkenaan dengan formulasi atau rumusan baptisan. Salah satu ayat yang membahas mengenai baptisan dalam gereja purba adalah Kisah Para Rasul 2:38. Klausula ‘dibaptis dalam nama Yesus Kristus’ dalam ayat ini menjumpai permasalahan yang serius karena bagian ini dianggap bertentangan dengan apa yang Yesus perintahkan untuk membaptis di dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus pada Matius 28:19.

Terdapat dua kubu penafsiran terhadap klausula ‘dibaptis dalam nama Yesus Kristus’ menurut Kisah Para Rasul 2:38. Yang pertama mengatakan bahwa teks ini sedang berbicara soal rumusan baptisan, sedangkan yang lain mengatakan teks ini tidak sedang berbicara tentang rumusan baptisan yang berbeda dengan Matius 28:19.

Beberapa tokoh yang melihat teks ini sebagai rumusan baptisan yakni, R.E McAlister, seorang tokoh pentakostal dari Kanada pada tahun 1914 berpandangan bahwa Kisah Para Rasul 2:38 adalah dasar dari penggunaan formulasi baptisan di dalam nama Yesus Kristus karena Yesus adalah nama Allah sedangkan Bapa dan Anak dan Roh Kudus adalah gelar yang berbeda untuk nama tunggal dari Yesus Kristus (Anderson, 2004). Pandangannya kemudian diikuti oleh Glen Cook dan Frank Ewart, tokoh pentakostal pada awal abad dua puluh saling membaptis dalam nama Yesus di muka umum (Tyson, 1992).

David K. Bernard (2001), teolog senior dari United Pentecostal Church International (UPCI) mengatakan bahwa Bapa dan Anak dan Roh Kudus yang dijelaskan dalam Matius 28:19 berbicara tentang satu Allah, yang nama-Nya juga satu, yakni Yesus Kristus. Norris (2009) memandang klausula ‘dibaptis dalam nama Yesus Kristus’ menurut Kisah Para Rasul 2:38 adalah formulasi lisan yang dilakukan saat baptisan. J.L Hall (1993) menjelaskan Kisah Para Rasul 2:38 berhubungan dengan keselamatan. Proklamasi nama Yesus dalam pembaptisan sangat penting untuk pengampunan dosa dan pengalaman keselamatan pribadi seseorang

Sebaliknya, terdapat tokoh-tokoh yang melihat teks ini bukan sebagai rumusan baptisan. Gill (1697-1771) menjelaskan bagian ini tidak bermaksud mengesampingkan Bapa dan Roh Kudus yang dalam nama-Nya juga baptisan harus dilaksanakan sesuai Matius 28:19. Nama Yesus Kristus disebutkan secara khusus, karena orang-orang Yahudi sebelumnya menolak dan menyangkal Yesus sebagai Mesias. Senada dengan Gill, Benware (1990) mengatakan bahwa orang Yahudi harus mengubah pengertian mereka dan mengenal bahwa Yesus adalah Mesias dan mendeklarasikannya dalam baptisan air. Brink (2000) mengatakan bahwa yang sedang dimaksudkan dalam bagian ini adalah baptisan harus dilakukan di atas dasar nama Yesus Kristus.

Berdasarkan penjelasan di atas, didapati dua kubu pandangan tentang klausula ‘dibaptis dalam nama Yesus Kristus’ menurut Kisah Para Rasul 2:38. Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis akan menggali klausula tersebut agar diperoleh maksud yang paling mendekati sesuai dengan Kisah Para Rasul.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Dalam tulisan ini, metode yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif, secara spesifik dengan pendekatan studi fenomenologi hermeneutika yang digunakan untuk menemukan makna sesungguhnya dari suatu teks yang ditulis pada masa tertentu (Sumaryono, 1993). Hermeneutika merupakan ilmu serta seni, prinsip, hukum dan metode penafsiran yang dengannya makna teks Alkitab ditentukan, sedangkan eksegesis adalah usaha memahami Kitab Suci berdasarkan sejarah, interpretasi tata bahasa, sintaksis, dan budaya sesuai konteks yang berlaku pada teks dan keduanya memiliki hubungan (Berkhof, 1994). Meskipun dalam proses pencarian makna bisa menerapkan tiga langkah analisa yaitu kontekstual, gramatikal dan historis saja (Lucas & Binar, 2024), namun proses eksegesis yang digunakan dalam tulisan ini akan menggunakan metode yang lebih kompleks yakni analisis kontekstual, literatur, tekstual, struktural, gramatikal, historikal, teologikal, dan eksegetikal (Grassmick, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami makna klausa “dibaptis dalam nama Yesus Kristus” dalam Kisah Para Rasul 2:38, bagian ini menyajikan hasil analisis yang menunjukkan makna klausa tersebut secara utuh.

Hasil Analisis Kontekstual

Berdasarkan konteksnya, dapat dipahami bahwa Kis. 2:38 tidak terlepas dari dan terjadi pada hari Pentakosta di mana pada saat itu orang Yahudi berkumpul di Yerusalem (Kis. 2:5). Apa yang terjadi pada hari Pentakosta terhadap para rasul membuat banyak orang kebingungan dan menjadi tercengang atas apa yang mereka lihat dan ada pula yang mengira para rasul sedang mabuk oleh anggur (Kis. 2:6-13). Menanggapi hal ini kemudian rasul Petrus memakai kesempatan ini untuk berkhotbah dan berterus terang kepada orang banyak memberitakan tentang Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit (Kis. 2:14-36). Di dalam khotbahnya, Petrus mengutip nubuatan nabi Yoel untuk menunjukkan keselamatan yang datang dari Tuhan (Kis. 2:14-21). Pada ayat 22-36, Petrus berterus terang bahwa yang ia beritakan adalah Yesus Kristus yang telah mereka salibkan, mati dan bangkit. Petrus juga mengutip Mazmur Daud (Mzm. 16:8-11) untuk menjelaskan nubuatan Mesianik yang merujuk kepada kebangkitan Yesus. Lebih jauh lagi, ayat 30-31 menjelaskan tentang Daud yang mendapat janji Allah bahwa Ia akan mendudukkan keturunan Daud sendiri di atas takhtanya (Mzm 132:11).

Bagian ini juga menjelaskan kutipan Petrus terhadap Mazmur Daud yang berbicara tentang kebangkitan Mesias. Kemudian rasul Petrus menunjukkan secara gamblang bahwa Yesus yang telah dibangkitkan Allah adalah Mesias dan mengenai kebangkitan-Nya, Petrus dan para rasul adalah saksi mata. Di ayat 33, Petrus menjelaskan bahwa peristiwa yang mereka saksikan adalah peristiwa di mana Roh Kudus dicurahkan. Ini menjawab asumsi orang yang mengatakan bahwa para rasul sedang mabuk oleh anggur manis. Petrus melanjutkan khotbahnya dengan mengutip Mazmur 110 yang merupakan Mazmur Mesianik yang berbicara tentang pemerintahan kekal dari Yesus Kristus. Dalam Kis. 2:36, Petrus memberikan suatu kesimpulan atas apa yang telah ia sampaikan sebelumnya bahwa seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti bahwa Allah telah membuat Yesus yang telah mereka salibkan itu menjadi Tuhan dan Kristus. Ia menunjukkan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat satu-satunya. Ayat ini menekankan Yesus yang telah disalibkan itu adalah sang Mesias. Kondisi orang Yahudi yang mendengarkan khotbah Petrus tergambar

dalam Kis. 2:37, yakni mereka sangat terharu dan ini berlanjut pada pertanyaan yang mereka ajukan pada Petrus dan para rasul mengenai apa yang harus mereka perbuat yang kemudian di jawab oleh Petrus dalam ayat 38.

Dalam Kisah Para Rasul, ditunjukkan bahwa banyak mujizat dan tanda yang dilakukan para rasul di dalam nama Yesus. Ketika Petrus dan Yohanes diperhadapkan dengan Mahkamah Agama dan ditanya dengan kuasa mana atau dalam nama siapa mereka bertindak sehingga orang yang lumpuh itu berjalan, Petrus menjawab bahwa itu dilakukan dalam nama Yesus Kristus yang telah mereka salibkan tetapi telah dibangkitkan Allah (Kis. 4:10). Kis. 4:11-12 menunjukkan Yesus telah menjadi batu penjuror dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Yesus. Ini sangat menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah dasar keselamatan satu-satunya. Jawaban Paulus dan Silas kepada kepala penjara menunjukkan bahwa dasar keselamatan adalah iman percaya kepada Yesus Kristus satu-satunya Tuhan dan Juruselamat manusia (Kis. 16:30-34). Dalam Kis. 8:16; 10:48; 19:5 juga dijelaskan mengenai baptisan dalam nama Yesus. Sekalipun dalam penerjemahannya diterjemahkan secara seragam, ternyata dalam teks aslinya digunakan kata yang berbeda.

Kesimpulan Analisis Kontekstual

Melalui analisis kontekstual, dapat dipahami beberapa hal mengenai Kisah Para Rasul 2:38. Pertama, teks ini adalah bagian dari khotbah Petrus di hari Pentakosta dan ia menyatakan dengan tegas bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dan dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Kedua, Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat manusia berdosa. Ketiga, dibaptis dalam nama Yesus Kristus sedang berbicara soal Yesus Kristus sebagai dasar baptisan. Dasar dari baptisan adalah Pribadi Yesus Kristus itu sendiri yang tak dapat dilepaskan dari pekerjaan dan karya-Nya. Keempat, orang yang menerima baptisan memiliki tanggung jawab untuk bertobat terlebih dahulu dan beriman kepada Yesus Kristus yang telah diberitakan kepadanya. Kelima, baptisan di dalam nama Yesus yang dinarasikan Kisah Para Rasul walaupun dalam terjemahan bahasa Indonesia diterjemahkan secara seragam dengan 'dalam nama', namun dalam teks Yunaninya ternyata jelas bahwa ayat-ayat itu menggunakan kata yang berbeda satu dengan lainnya sehingga tidak mungkin baptisan dalam nama Yesus yang dinarasikan Kisah Para Rasul dapat dipandang sebagai formulasi baptisan.

Hasil Analisis Literatur

Kisah Para Rasul dalam Perjanjian Baru adalah seperti kitab Yosua dan 1-2 Raja-raja di dalam Perjanjian Lama, yakni kisah sejarah. Kisah sejarah Alkitabiah bersifat fakta, namun tidak berfokus kepada kronologi atau pencatatan secara lengkap dari suatu peristiwa (Uteley). Jenis literatur dari Kisah Para Rasul adalah berbentuk narasi. Hal yang dinarasikan oleh Lukas di dalam Kisah Para Rasul adalah bagaimana Allah terus membimbing dan berkarya atas para rasul dan gereja mula-mula. Kisah Para Rasul menaruh fokus kepada misi Allah untuk membawa orang percaya kepada-Nya (Walton, 2015). Wilkinson dan Boa (2017) mengatakan bahwa isi kitab ini merupakan laporan progresivitas penyebaran Injil yang berpusat di Yerusalem dan berkembang cepat ke seluruh kekaisaran Romawi. Karena Lukas menulisnya seperti rangkuman pencapaian orang-orang tertentu yang luar biasa di dalam satu tugas, seperti gaya kesusasteraan Yunani pada masa itu, kitab ini tergolong di dalam corak *praxeis* atau kisah, yang kemudian diperpanjang menjadi Kisah Para Rasul. Secara keakuratan catatan Lukas, temuan-temuan arkeologi mengonfirmasi keakuratan sejarah

kepenulisan Lukas (Ryrie, 1995). Di antara penulis Perjanjian Baru, hanya Lukas yang paling banyak menyebut nama kaisar Romawi. Selain para kaisar juga ditemukan gubernur-gubernur Romawi, raja-raja asal, anggota-anggota pimpinan golongan imam Yahudi, rabi dan pemimpin orang-orang Farisi yang paling besar pada masa itu. Hal-hal ini pada zaman Lukas bukanlah perkara yang mudah seperti pada zaman modern. Selain itu perlu dipahami ada tiga bagian dari Kisah Para Rasul yang biasa dikenal sebagai “bagian-bagian tentang (kami)” sebab di dalamnya penulis secara tiba-tiba beralih dari cerita yang menggunakan bentuk orang ketiga kepada bentuk orang pertama jamak. Ini menunjukkan bahwa pada waktu-waktu tertentu ia hadir pada peristiwa yang dilukiskan. Laporan Lukas menunjukkan kelayakan Lukas untuk dianggap sebagai penulis yang teliti atau terbiasa teliti. Sir William Ramsay mengatakan bahwa sejarah Lukas tidak adaandingannya dalam hal keterpercayaannya. Keterpercayaan Lukas secara historis telah diakui oleh banyak kritikus Alkitab yang pendiriannya sungguh-sungguh Liberal. Sesudah Lukas, tidak ada penulis yang benar-benar dapat disebut sebagai ahli sejarah Gereja sampai kepada Eusebius dari Kaisarea pada abad keempat (Bruce, 1995).

Kesimpulan Analisis Literatur

Melalui analisis literatur, didapati bahwa Kisah Para Rasul termasuk ke dalam kitab atau tulisan yang ber genre narasi. Peristiwa yang sedang dinarasikan meliputi periode tiga puluh tahun setelah Yesus naik ke sorga, yakni tentang jemaat mula-mula dan pelayanan para rasul, terutama Petrus dan Paulus. Secara kepenulisan, Lukas sendiri adalah penulis yang begitu cermat dan sangat teliti, bahkan para pakar mengakui kelayakan Lukas disebut sebagai penulis yang teliti. Keterpercayaan tulisan Lukas juga teruji, bahkan kritikus Alkitab seperti Harnack yang berpaham liberal (Lane, 1996) mengakui keterpercayaan Lukas secara historis. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan dan sumber tulisan adalah dapat dipercaya. Dengan demikian, teks Kisah Para Rasul 2:38 yang mengatakan tentang ‘dibaptis dalam nama Yesus Kristus’ adalah tulisan yang dapat dipercaya dan tidak untuk diragukan keakuratannya, apalagi untuk dikontradiksikan dengan Injil Matius sebagai tulisan kanonik yang diterima oleh gereja. Ini menunjukkan bahwa teks Kisah Para Rasul 2:38 perlu diteliti sesuai konteksnya untuk dapat dimengerti alasan teks ini menekankan pembaptisan di dalam nama Yesus Kristus.

Hasil Analisis Tekstual

Melihat kepada ragam bacaan yang ada pada berbagai naskah salinan Alkitab, didapati bahwa teks Kisah Para Rasul 2:38 memiliki beberapa varian teks dengan ragam bacaan yang berbeda sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini.

No.	Varian Teks	Naskah-naskah yang menuliskan
1.	πρὸς αὐτούς· μετανοήσατε	B ; Aug^{pt}
2.	πρὸς αὐτούς· [φησίν,] μετανοήσατε	D p r ; Ir^{lat vid}
3.	προς αυτους ειπεν μετανοησατε	1505
4.	εφη προς αυτους μετανοησατε (+ φησιν 323 ^s)	E Ψ 323^s . 614 . 1241 M gig t vg^{mss}

5.	εν	B D 945. 1739. 1891 ; Ir^{lat} Did
6.	του κυριου	D E 614. 945. 1739. 1891 r vg^{ms} sy^(h) (p sa mae) ; Cyp Bas
7.	αμαρτιων	D E Ψ 33. 323^s. 614. 945. 1241. 1505. 1739 M it sy ; Ir^{lat} Cyp
8.	των αμαρτιων (± ημων C)	C 1175

Pada dasarnya, dari delapan varian teks yang ada dalam teks Kisah Para Rasul 2:38, ragam bacaan yang langsung berkenaan dengan klausa “dibaptis dalam nama Yesus Kristus” terdapat pada varian kelima dan keenam, yakni pada preposisi εν dan adanya penambahan kata του κυριου pada sejumlah manuskrip yang telah didaftarkan di atas.

Varian Preposisi εν

Peneliti melihat bahwa manuskrip-manuskrip yang disebutkan memiliki varian pada kata ἐπι yang menjadi εν memiliki varian karena faktor ketidaksengajaan. Hal ini dapat dilihat karena secara fenomena kritik teks, pada bagian lainnya tidak ditemukan secara sering manuskrip-manuskrip yang terdaftar di atas muncul bersamaan. Secara bukti internal, penggunaan preposisi ἐπι juga digunakan untuk menjelaskan nama. Ini dapat dilihat dari Kisah Para Rasul 3:16, 4:18, 5:28 5:40. Ini menunjukkan bahwa penggunaan kata ἐπι untuk menjelaskan nama memang digunakan oleh Lukas dalam bagian-bagian lain dalam Kisah Para Rasul. Secara bukti eksternalnya, manuskrip B berasal dari abad keempat, manuskrip D dari abad keenam, sedangkan 945 dari abad kesebelas, 1739 dan 1891 dari abad sepuluh yang mana ini tergolong manuskrip muda yang kemungkinan menyalin dari manuskrip B atau D. Peneliti lebih setuju kepada teks NA28 karena adanya dukungan internal yang memadai dari kepenulisan Lukas dan penggunaan preposisi ἐπι yang digunakan untuk menjelaskan nama. Di samping itu, teks atau naskah yang menyalin secara berbeda kebanyakan adalah manuskrip yang tergolong muda dan hanya codex Vaticanus dan Bezae yang tergolong tua.

Varian Penambahan Kata του κυριου

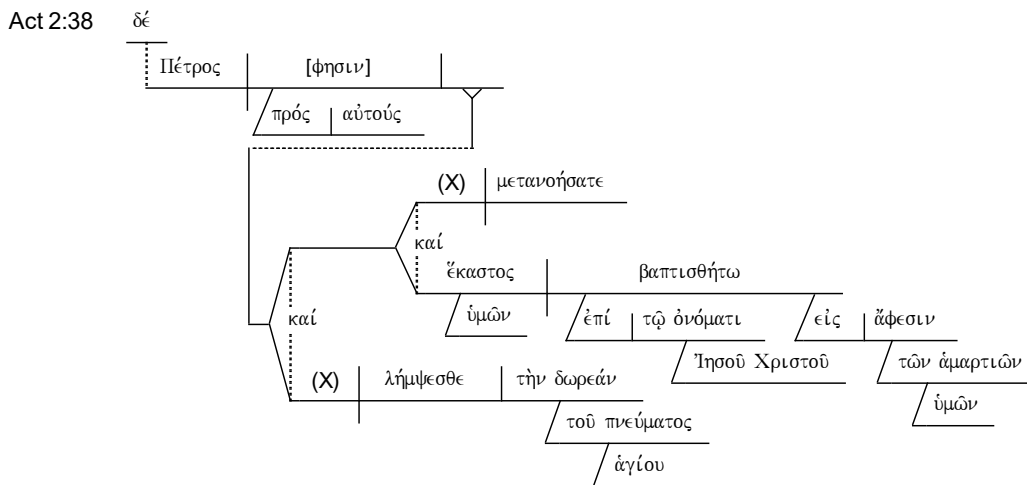
Peneliti melihat bahwa penambahan του κυριου dalam Kisah Para Rasul 2:38 pada manuskrip yang didaftarkan di atas sebagai suatu kesengajaan untuk memasukkan teologi dari penyalin teks tersebut. Hal ini dapat diidentifikasi dari fenomena kritik teks yang menunjukkan bahwa naskah E, 614, 945 dan 1739 ditemukan bersama-sama dalam satu jenis varian di bagian-bagian yang lain. Ada indikasi bahwa ada kesengajaan untuk memasukkan ide teologi penyalin ke dalam teks, yakni untuk menekankan keilahian Yesus. Secara bukti internal, dapat dilihat bahwa kata του κυριου yang ditambahkan ke dalam Kisah Para Rasul tidak ditemukan di bagian lain karena jika digabungkan akan menjadi του κυριου Ἰησοῦ Χριστοῦ. Di dalam Kisah Para Rasul 8:16 kata yang digunakan adalah τοῦ κυρίου Ἰησοῦ dan di dalamnya ada yang menambahkan kata menjadi του κυριου Ἰησοῦ Χριστοῦ, yakni manuskrip D yang di Kisah Para Rasul 2:38 juga menuliskan του κυριου Ἰησοῦ Χριστοῦ. Dari bukti eksternalnya didapati bahwa manuskrip tertua yang menuliskan του κυριου Ἰησοῦ Χριστοῦ berasal dari abad keenam (manuskrip D dan E), sedangkan manuskrip yang lain yang menuliskan του κυριου Ἰησοῦ Χριστοῦ berasal dari paling awal abad kesepuluh dan manuskrip-manuskrip ini tergolong sebagai manuskrip muda. Peneliti memutuskan untuk menyetujui teks NA28 karena teks ini sesuai

dengan kepenulisan Lukas yang dapat dilihat dari penulisan Lukas tentang baptisan dalam Kisah Para Rasul 8:16 yang juga tidak menuliskan του κυριου Ἰησοῦ Χριστοῦ. Bukti eksternal juga menunjukkan bahwa manuskrip-manuskrip yang menulis demikian adalah manuskrip yang paling awal berasal dari abad keenam dan kemudian manuskrip di atas abad kesepuluh.

Peneliti memilih teks NA28 sebagai teks yang digunakan di dalam penelitian ini karena adanya dukungan baik dari bukti internal maupun bukti eksternalnya. Pada dasarnya, perlu diketahui perbedaan-perbedaan varian teks yang ada tidaklah mengganggu atau mengubah doktrin kekristenan, sebaliknya ini dapat dilihat sebagai suatu kekayaan dan kejujuran ilmiah dalam kekristenan yang memiliki lebih dari 5000 naskah salinan.

Hasil Analisis Struktural dan Gramatikal

Di bawah ini merupakan gambar struktur diagram dari teks Kisah Para Rasul 2:38 yang diperlukan untuk mengetahui makna klausa “dibaptis dalam nama Yesus Kristus”.



Adapun teks Kisah Para Rasul 2:38 di dalam teks asli berbahasa Yunani berbunyi sebagai berikut ini:

Πέτρος δὲ πρὸς αὐτούς· μετανοήσατε, [φησίν,] καὶ βαπτισθήτω ἕκαστος ὑμῶν ἐπὶ τῷ ὀνόματι Ἰησοῦ Χριστοῦ εἰς ἄφεσιν τῶν ἁμαρτιῶν ὑμῶν καὶ λήμψθε τὴν δωρεάν τοῦ ἁγίου πνεύματος. (Acts 2:38 BGT)

Berdasarkan analisis struktural, didapati beberapa hal penting untuk mengetahui makna klausa “dibaptis dalam nama Yesus Kristus” menurut Kisah Para Rasul 2:38. Pertama, jawaban Petrus di ayat 38 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 37 di mana orang banyak bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain. Hal ini dapat dimengerti karena terdapat konjungsi δὲ yang berposisi di atas kiri kata Πέτρος pada struktur diagram. Kedua, kata μετανοήσατε memiliki kesejajaran dengan kata βαπτισθήτω yang dihubungkan dengan kata και. Ini menunjukkan bahwa kedua tindakan ini adalah perintah yang sejajar yang diberikan Petrus kepada mereka, yakni agar mereka mulai bertobat dan mulai dibaptis di atas nama Yesus Kristus. Ketiga, berdasarkan struktur diagram, dapat disimpulkan bahwa kata βαπτισθήτω dijelaskan dengan ἐπὶ τῷ ὀνόματι di bawahnya yang menunjukkan dasar dilakukan baptisan karena preposisi ἐπὶ berarti ‘di atas’. Jadi klausa ἐπὶ τῷ ὀνόματι Ἰησοῦ Χριστοῦ menunjukkan bahwa baptisan dilakukan di atas nama Yesus Kristus sebagai dasar dari baptisan. Selanjutnya kata βαπτισθήτω juga dijelaskan dengan εἰς ἄφεσιν τῶν ἁμαρτιῶν

ὁμῶν di bawahnya dengan garis miring ke kiri. Bagian diagram ini menjelaskan sebab dari mereka mulai dibaptis di atas nama Yesus Kristus, yakni pengampunan dosa mereka. Keempat, struktur diagram menunjukkan bahwasannya *λήμψεσθε τὴν δωρεὰν τοῦ ἁγίου πνεύματος* ada dalam rangkaian diagram yang disatukan dengan kata *καὶ*, namun posisinya adalah disejajarkan dengan dua perintah tersebut, sehingga ini merupakan dampak atau apa yang terjadi bilamana perintah tersebut dilaksanakan mereka yang bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul lain di ayat 37.

Secara gramatikal, kata *μετανοήσατε* merupakan kata kerja imperatif aoris aktif orang kedua jamak dari kata dasar *μετανοέω* yang diterjemahkan sebagai mulailah bertobat kamu sekalian. Kata *μετανοήσατε* menggunakan modus imperatif kohortatif yang melukiskan perintah positif. Kala aoris di dalam modus imperatif menunjukkan tindakan yang belum dimulai. Kala aoris ini termasuk di dalam aoris ingresif. Wallace (2000) menjelaskan aoris ingresif adalah bentuk yang menunjukkan permulaan tindakan ataupun pemulaian suatu tindakan (dalam hal ini adalah tindakan mulai bertobat yang dilakukan mereka yang menerima perintah) sehingga secara terjemahannya kata *μετανοήσατε* diterjemahkan dengan “mulailah bertobat”. Kala aoris menunjukkan seperti apa aspek kata kerja/verbal aspect yang penulis beritahukan kepada para pembaca teks ini. Kala aoris termasuk di dalam perfective aspect yang menunjukkan bahwa penulis sedang memberitahu potret kejadiannya (Campbell, 2015). Ini sedang memberitahu kepada pembaca teks ini bahwa pembaca perlu melihat kata kerja perintah berkala aoris ini dari luar ataupun dari jauh. Jumlah orang kedua jamak menunjukkan perintah ini ditujukan kepada “kamu sekalian”. Bentuk kata kerja imperatif aktif menunjukkan “kamu sekalian” harus memulai tindakan bertobat ini sehingga terjemahannya secara lengkap adalah “mulailah bertobat kamu sekalian”. Secara aktionsart/macam tindakannya, kata kerja imperatif *μετανοήσατε* termasuk di dalam aktionsart achievement karena kata kerja ini memiliki perubahan di dalamnya, namun terjadi di satu waktu, dan memiliki tujuan (telos).

Kata *καὶ* merupakan konjungsi dari kata dasar *καί* yang berarti dan. Kata *καὶ* disini merupakan connective conjunction yang berfungsi sebagai konjungsi yang menghubungkan kata (Manurung & Faot, 2023). Ini menjelaskan ataupun memberitahu bahwa terdapat hubungan antara kata *μετανοήσατε* dan kata *βαπτισθήτω*

Kata *βαπτισθήτω* merupakan Kata kerja imperatif aoris pasif orang ketiga tunggal dari kata dasar *βαπτίζω* yang diterjemahkan sebagai dibaptiskanlah/mulailah dibaptis. Kata *βαπτισθήτω* menggunakan modus imperatif kohortatif yang melukiskan perintah positif. Kala aoris di dalam modus imperatif menunjukkan tindakan yang belum dimulai. Kala aoris ini termasuk di dalam aoris ingresif yang menunjukkan permulaan tindakan ataupun pemulaian suatu tindakan sebagaimana dijelaskan Wallace (2000) yang dalam hal ini adalah tindakan mulai bertobat yang dilakukan mereka yang menerima perintah sehingga kata *βαπτισθήτω* diterjemahkan mulailah dibaptis. Kala aoris sendiri termasuk di dalam perfective aspect, yakni aspek kata kerja yang menunjukkan bahwa penulis sedang memberitahu potret kejadiannya (Campbell, 2015). Penulis sedang memberitahu kepada pembaca bahwa pembaca perlu melihat kata kerja perintah berkala aoris ini dari luar ataupun dari jauh. Jumlah orang kedua jamak menunjukkan perintah ini ditujukan kepada “kamu sekalian”. Dalam nats ini, Petrus memberi jawaban kepada orang banyak agar mereka mulai bertobat dan mulai memberi diri dibaptis (bentuk pasif). Bentuk pasif menunjukkan bahwa orang yang dibicarakan dikenai tindakan (Manurung & Faot, 2023) yang dalam hal ini yakni dibaptiskan. Secara aktionsart atau macam tindakannya,

kata βαπτισθήτω termasuk dalam aktionsart achievement karena kata kerja ini memiliki perubahan di dalamnya, terjadi dalam satu titik waktu tertentu, dan memiliki tujuan.

Kata ἕκαστος merupakan kata sifat indefinit nominatif maskulin tunggal dari kata dasar ἕκαστος yang berarti setiap. Kata ἕκαστος merupakan kata sifat yang menerangkan ‘setiap’ pada kata selanjutnya, yakni kata ὑμῶν. Kata ini sendiri juga terkait dengan kedua kata imperatif pada bagian sebelumnya, yakni kata μετανοήσατε dan kata βαπτισθήτω. Ini menunjukkan perintah yang diberikan Petrus ditujukan kepada “setiap kamu sekalian”.

Kata ὑμῶν merupakan Kata ganti orang genetif jamak dari kata dasar σύ yang diterjemahkan sebagai kamu sekalian. Kata ganti ὑμῶν merupakan kata ganti orang jamak yang berhubungan dengan kata ἕκαστος di mana kata perintah yang Petrus sampaikan ditujukan kepada setiap kamu sekalian. Kata ἕκαστος ὑμῶν menegaskan bahwa perintah untuk mulai bertobat dan mulai dibaptis ditujukan kepada setiap kamu sekalian. Satu sisi ditujukan kepada kumpulan orang banyak (berbentuk jamak), namun dengan adanya kata ἕκαστος (setiap) menunjukkan adanya penekanan bahwa perintah tersebut ditujukan kepada tiap pribadi dari ‘kamu sekalian’ itu.

Kata ἐπὶ merupakan preposisi datif dari kata dasar ἐπί yang diterjemahkan sebagai di atas. Preposisi ἐπὶ berbentuk datif sedang menjelaskan kata kerja βαπτισθήτω. Preposisi ἐπὶ berfungsi untuk menjelaskan dasar dari sesuatu (Wallace, 2000). Preposisi ἐπὶ dalam Kisah Para Rasul 2:38 menunjukkan bahwa baptisan dilakukan di atas nama Yesus Kristus (ἐπὶ τῷ ὀνόματι Ἰησοῦ Χριστοῦ). ἐπὶ di sini menunjukkan dasar dari baptisan yang dilakukan.

Kata τῷ ὀνόματι merupakan artikel definit datif netral tunggal dari kata dasar ὄνομα yang diikuti dengan kata benda datif netral tunggal dari kata dasar ὄνομα yang diterjemahkan sebagai nama. Kata τῷ ὀνόματι berkasus datif yang menunjukkan objek tak langsung dari perintah agar orang-orang dibaptis di atas nama Yesus Kristus. Artikel τῷ menunjukkan kekhususan pada kata bendanya, yakni kekhususan dari kata ὀνόματι yang berbentuk tunggal. Kata ini berhubungan dengan kata selanjutnya yakni Ἰησοῦ Χριστοῦ.

Kata Ἰησοῦ Χριστοῦ merupakan Kata benda genetif maskulin tunggal dari kata dasar Ἰησοῦς dan kata benda genetif maskulin tunggal dari kata dasar Χριστός yang diterjemahkan sebagai Yesus Kristus. Kata Ἰησοῦ Χριστοῦ menjelaskan kata τῷ ὀνόματι di mana kata benda berbentuk genetif maskulin tunggal yang digunakan disini sedang menunjukkan bahwa baptisan dilakukan di atas nama Yesus Kristus (ἐπὶ τῷ ὀνόματι Ἰησοῦ Χριστοῦ).

Kesimpulan Analisis Struktural dan Gramatikal

Berdasarkan analisis struktural dan gramatikal yang telah dilakukan, teks Kisah Para Rasul 2:38 merupakan jawaban dari pertanyaan orang banyak di ayat 37. Dalam jawaban Petrus kepada mereka, terdapat dua kata kerja perintah yang sama-sama berbentuk aoris imperatif walaupun berbeda dalam diatesisnya. Bentuk aoris imperatif sendiri sedang menunjukkan tindakan yang belum dimulai. Jadi dalam perintah yang diberikan Petrus, dapat dipahami bahwa Petrus memerintahkan orang banyak itu untuk mulai bertobat dan mulai dibaptiskan di atas nama Yesus Kristus. Bentuk perintah untuk memulai tindakan bertobat dan memberi diri dibaptis menunjukkan bahwa mereka yang mendengar pemberitaan Injil dari Petrus belum secara aktif melakukan tindakan pertobatan dengan meresponi pemberitaan Injil dan percaya pada Yesus dan kemudian dengan kerelaan memberi diri mereka menerima baptisan di atas nama Yesus Kristus. dalam perintah untuk

mulai dibaptis di atas nama Yesus Kristus, terdapat preposisi ἐν yang berarti di atas. Teks ini sedang berbicara soal dasar dilakukan baptisan, di mana baptisan dilakukan di atas nama Yesus Kristus yang tidak bisa dilepaskan dari pertobatan dan iman pada Yesus. perintah yang diberikan Petrus untuk mereka mulai bertobat dan mulai dibaptis di dalam nama Yesus Kristus, jika dilakukan maka hasilnya adalah mereka akan menerima hadiah/pemberian dari Roh Kudus. Jadi jelaslah bahwa teks ini tidak sedang ingin mengatakan rumusan baptisan adalah dilakukan “di dalam nama Yesus Kristus” melainkan sedang membicarakan nilai teologi atau makna teologi dibalik baptisan.

Hasil Analisis Leksikal

Kata μετανοήσατε

Bauer & Danker (2001) dalam Lexicon BDAG memberikan beberapa pengertian untuk kata μετανοέω. Pertama, kata ini dapat diartikan sebagai perubahan pikiran atau pemikiran. Kedua, kata ini dapat diartikan sebagai suatu penyesalan, pertobatan, bertobat. Lexicon Liddel-Scott (1996) mengartikan kata μετανοέω sebagai perubahan pikiran atau tujuan seseorang.

Secara konteks, arti yang dapat ditarik dari kata μετανοέω sesuai konteks Kisah Para Rasul adalah berbicara soal pertobatan seseorang dari kejahatan dan ketidakpercayaannya kepada Yesus Kristus. Secara konteks dapat dimengerti bahwa Petrus memberikan penekanan tentang Yesus yang adalah Mesias yang dijanjikan di dalam Perjanjian Lama, menunjukkan bahwa Yesus itu Tuhan dan Juruselamat satu-satunya. Orang banyak yang bertanya kepada Petrus mendapat jawaban yang begitu jelas dari Petrus agar mereka bertobat, agar mereka percaya kepada Yesus.

Kata βαπτισθήτω

Bauer & Danker (2001) dalam Lexicon BDAG menjelaskan beberapa arti terhadap kata βαπτίζω. Arti yang pertama adalah mencuci secara seremonial dengan tujuan menyucikan, membasuh yang berakar pada tradisi Israel. Arti berikutnya adalah menggunakan air dalam suatu upacara dengan tujuan memperbaharui atau menjalin hubungan dengan Tuhan. Kata βαπτίζω juga dikaitkan dengan pembaptisan yang dilakukan Yohanes. Demikian pula juga merujuk pada baptisan yang dilakukan murid-murid Yesus. βαπτίζω juga diartikan sakramen inisiasi setelah kematian Yesus yang dilakukan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus sesuai Matius 28:19. βαπτίζω juga secara tipologis dikaitkan dengan perjalanan Israel melalui Laut Merah pada zaman Musa, juga baptisan Roh Kudus. Kata βαπτίζω juga diartikan mencelupkan atau dicelupkan di dalam air, merendam, tenggelam, menenggelamkan, mandi, mencuci. PB menggunakan βαπτίζω untuk menjelaskannya dalam arti kultus atau upacara. Secara konteks, arti yang dapat ditarik dari kata βαπτίζω sesuai konteks Kisah Para Rasul adalah berbicara soal baptisan dalam kekristenan di mana Kisah Para Rasul menjelaskan baptisan sudah dilaksanakan dalam gereja mula-mula. Baptisan dalam Kisah Para Rasul 2:38 adalah baptisan yang Yesus perintahkan dalam Amanat Agung pada Matius 28:19 untuk para rasul membaptis di dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Pembaptisan itu sendiri adalah pembaptisan yang didasari iman percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya.

Kata ἐπι

Bauer & Danker (2001) dalam Lexicon BDAG memberikan delapanbelas arti untuk preposisi ἐπι. Secara konteks, arti yang dapat ditarik dari preposisi ἐπι sesuai konteks Kisah Para Rasul adalah berbicara soal dasar dari dilaksanakannya baptisan yang diperintahkan oleh Petrus kepada orang banyak yang bertanya kepada Petrus dan para rasul tentang apa yang harus mereka perbuat. Dasar dari dilakukan baptisan tersebut adalah Yesus Kristus yang telah disalibkan, mati, dan bangkit pada hari yang ketiga untuk menyelamatkan manusia berdosa. Baptisan dilakukan di atas dasar nama Yesus Kristus atau dalam otoritas nama Yesus Kristus. Dasar Yesus Kristus dalam baptisan tentunya akan membedakan baptisan yang dilakukan pengikut Kristus dengan baptisan lain yang dimiliki orang Yahudi, ritual-ritual Helenistik dan sebagainya.

Kata ὄνοματι

Bauer & Danker (2001) dalam Lexicon BDAG memberikan beberapa arti untuk kata ὄνομα. Pertama, dapat diartikan sebagai nama diri suatu entitas, nama. Kedua, kata ὄνομα juga dipakai untuk menjelaskan orang atau pribadi. Ketiga, dapat diartikan untuk menjelaskan klasifikasi di mana seseorang termasuk, ditandai dengan nama atau kategori, gelar. Keempat, kata ὄνομα dapat digunakan untuk menjelaskan pengakuan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan kinerja, nama (terkenal), reputasi, ketenaran seseorang. Kelima, kata ὄνομα dapat berarti nama dalam hal jabatan yang dipegang. Secara konteks, arti yang dapat ditarik dari kata ὄνομα sesuai konteks Kisah Para Rasul adalah berbicara soal nama Yesus secara spesifik. Nama Yesus di dalam Kisah Para Rasul 2:38 dipakai dengan adanya preposisi epi yang menyertainya. Ini menunjukkan bahwa nama Yesus adalah dasar dilakukannya suatu tindakan (dalam hal ini adalah pembaptisan). Pembaptisan itu dilaksanakan di atas dasar Yesus Kristus dan dalam otoritas Yesus Kristus yang memerintahkan baptisan kepada para murid-Nya.

Kata Ἰησοῦ

Bauer & Danker (2001) dalam Lexicon BDAG memberikan beberapa pengertian untuk kata Ἰησοῦς. Nama Ἰησοῦς merujuk kepada Yesus Kristus. Ἰησοῦς juga dapat merujuk kepada Yosua bin Nun penerus dari Musa, pemimpin militer bangsa Israel ketika mereka memasuki Kanaan. Ἰησοῦς juga dapat merujuk kepada Yesus anak Eliezer dalam silsilah Yesus Kristus (Lukas 3:29). Kata yang sama juga dapat merujuk kepada Yesus Barabas yang dibebaskan Pilatus dalam Matius 27. Ἰησοῦς juga dapat merujuk kepada Yesus yang disebut Yustus oleh Paulus dalam surat Kolose. Menurut konteksnya, Ἰησοῦς di dalam Kisah Para Rasul 2:38 yang menjadi dasar atau landasan dilakukannya baptisan merujuk kepada Yesus Kristus sang Mesias, Tuhan dan Juruselamat manusia berdosa.

Kata Χριστοῦ

Bauer & Danker (2001) dalam Lexicon BDAG memberikan dua pengertian untuk kata Χριστός. Pertama, penggenapan pengharapan orang Israel akan seorang penyelamat, Yang Diurapi, Mesias, Kristus. Kedua, nama pribadi yang diberikan kepada Yesus, Kristus. Kata Χριστός secara konteks Kisah Para Rasul 2:38 menunjuk secara spesifik kepada kemesiasan Yesus. Dasar dari dilakukannya pembaptisan terhadap orang-orang yang bertanya kepada Petrus dan para rasul tentang apa yang harus mereka perbuat adalah Yesus Kristus yang adalah Mesias, Juruselamat satu-satunya.

Kesimpulan Analisis Leksikal

Berdasarkan analisis leksikal yang telah dilakukan, didapati bahwa baptisan yang diperintahkan Petrus kepada orang banyak dalam Kisah Para Rasul 2:38 adalah baptisan dalam pemahaman kekristenan yang tidak bertentangan dengan baptisan yang Yesus perintahkan dalam Amanat Agung di dalam Matius 28:19, yakni perintah untuk membaptis di dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Preposisi ἐνί yang diikuti kata berbentuk datif τῷ ὀνόματι memberikan suatu penjelasan yang tegas bahwa nama Yesus Kristus yang adalah sang Mesias itu adalah dasar dilakukannya suatu tindakan (dalam hal ini adalah pembaptisan). Pembaptisan itu dilaksanakan di atas dasar Yesus Kristus dan dalam otoritas Yesus Kristus yang memerintahkan baptisan kepada para murid-Nya pada saat Ia memberikan Amanat Agung dalam Matius 28:19. Nama Yesus Kristus berbicara tentang pribadi Yesus Kristus sendiri yang tak bisa dilepaskan dari karya-Nya, yakni karya penebusan bagi manusia berdosa. Orang yang percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat memberi diri dibaptis dengan dasar pribadi Yesus Kristus dan karya-Nya dan menerima baptisan yang diperintahkan Yesus sendiri juga berarti bentuk proklamasi iman di hadapan banyak saksi bahwa orang tersebut telah menerima Yesus dan menjadi milik Kristus.

Hasil Analisis Historikal

Latar Belakang & Kepenulisan Kitab

Kisah Para Rasul merupakan kitab yang menghubungkan pelayanan dan pengajaran Yesus yang dijelaskan dalam kitab Injil dengan surat-surat yang ditulis oleh para rasul (Tenney, 2013). Menurut tradisi, Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas. Terkait kepenulisannya, bukti internal maupun bukti eksternal sama-sama menunjukkan akan hal ini. Bukti internal maupun eksternal menunjukkan bahwa Lukas adalah penulis dari Kisah Para Rasul. Catatan bapa gereja abad kedua menunjukkan secara jelas akan hal ini. Irenaeus dari Lyon (130-202) menyatakan bahwa Lukas adalah rekan sekerja Paulus dalam pemberitaan Injil (Schaff, 1885). Pernyataan Irenaeus ini juga dikutip oleh Eusebius dari Kaisarea (260-340) dalam tulisannya Ecclesiastical History (Cruse, 1850). Clement dari Alexandria (150-215) dalam tulisannya Stromata memberikan suatu keterangan secara eksplisit bahwa Lukas menuliskan Kisah Para Rasul di mana Clement mengatakan Lukas menceritakan di dalam Kisah Para Rasul tentang peristiwa Paulus di Athena (Schaff, 1885). Hippolytus (170-235), seorang bapa gereja abad ketiga yang merupakan murid dari Irenaeus, mencatat nama-nama dari keduabelas murid dan juga nama-nama ketujuh puluh murid Yesus. Di dalam catatan Hippolytus tentang ketujuh puluh murid Yesus, terdapat nama Lukas di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa Lukas adalah saksi mata dari kehidupan Yesus. Markus dan Lukas, di dalam catatan Hippolytus adalah murid yang tersebar, yang mundur karena perkataan Yesus “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku” dalam Yohanes 6:56 (Schaff, 1885).

Waktu & Tujuan Penulisan

Terkait waktu penulisan, tanggal yang disarankan untuk kitab Kisah Para Rasul berkisar hampir satu abad, dari tahun 62, tanggal di mana peristiwa terakhir kitab itu terjadi, hingga pertengahan abad kedua (Burkitt, 1911). Berdasarkan pada kronologi yang paling mungkin, Lukas selesai menulis kitab Kisah Para Rasul ketika Paulus berada di Roma selama dua tahun pada tahun 62 (Fitzmyer, 1998). Adapun terdapat beberapa tujuan ditulisnya Kisah Para Rasul. Tujuan utama dari tulisan Lukas yang kedua ini, berdasarkan

prolognya adalah untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya tentang awal mula Kekristenan. Teofilus yang menjadi penerima tulisan ini, mungkin adalah anggota kelas menengah dalam masyarakat Romawi di beberapa bagian yang memiliki minat dan keingintahuan akan iman Kristen. Ada pula yang mengatakan Teofilus mungkin adalah pelindung Lukas, orang yang mengumpulkan uang untuk penerbitan karya sastra Lukas. Tapi kita belajar, dan dapat menyimpulkan, hampir tidak ada yang lebih tentang dia dari kedua buku. Hampir pasti bahwa Lukas memiliki audiens yang lebih luas daripada satu individu (Carson & Moo, 2009). Tujuan lain dari penulisan Kisah Para Rasul adalah untuk memberikan pembelaan atau apologetika tentang kekristenan. Lukas memiliki rasa prihatin atas persepsi orang-orang tentang gereja atau pengikut Kristus. Hal ini dikarenakan kenyataan kemanapun kekristenan pergi, tampaknya masalah dan kekacauan senantiasa menyertai. Dalam kitab Kisah Para Rasul, Lukas berusaha untuk menghilangkan persepsi yang salah ini bahwa gereja menyebabkan masalah dengan mengemukakan kisah yang jelas dan akurat tentang apa yang terjadi, terutama mencatat peran yang dimainkan oleh para pemimpin Yahudi yang antagonis. Tujuan berikutnya adalah Kisah Para Rasul dimaksudkan untuk memberikan kestabilan bagi iman yang baru. Lukas menginginkan pembacanya mengetahui bahwa gerakan ini bukan sekedar hasil usaha orang-orang yang bersemangat. Oleh karena itu, ia memberi penekanan yang kuat pada pekerjaan Roh Kudus dengan memperhatikan bagaimana pelayanan-Nya dialami dalam kehidupan orang-orang Kristen, dan kuasa-Nya dibuktikan dalam manifestasi-manifestasi supranatural (Benware, 1990).

Keadaan Jemaat Purba

Secara umum dapat dikatakan bahwa jemaat purba ini tetap setia pada kepercayaan Yahudi dan karenanya mereka dianggap sebagai suatu kelompok masyarakat Yahudi. Para anggota jemaat itu ikut ambil bagian dalam upacara upacara di Bait Allah dan rupanya juga mengikuti peraturan-peraturan agama Yahudi. Dalam keadaan yang demikian, pemerintah Roma cukup lama menganggap orang-orang Kristen sebagai satu aliran dalam agama Yahudi. Di dalam jemaat purba di Yerusalem ini, terdapat dua kelompok orang Yahudi disana, yakni orang Ibrani dan orang Yahudi yang berbahasa Yunani. Dalam jemaat purba itu timbullah pertentangan dalam kedua golongan ini (Kis. 6). Lukas menunjukkan bahwa karena pertentangan ini kemudian diangkatlah tujuh orang dari kelompok orang Yahudi yang berbahasa Yunani menjadi diaken. Stefanus, seorang dari ketujuh diaken itu menjadi martir karena penganiayaan. Penganiayaan itu tampaknya ditujukan bagi jemaat Yerusalem yang berbahasa Yunani karena tokoh-tokoh seperti Petrus, Yakobus, serta Yohanes dapat melanjutkan pekerjaannya tanpa diganggu. Kejadian ini kemudian yang mengakibatkan mereka mendirikan jemaat-jemaat Kristen di tempat lain.

Di dalam kehidupan jemaat abad pertama ini, terdapat kelompok sesat yang mengaku sebagai pengikut Yohanes Pembaptis. Clement dari Roma (?-99) mencatat bahwa kelompok ini menyatakan bahwa Yohanes adalah Kristus, bukannya Yesus, karena Yesus sendiri menyatakan bahwa Yohanes lebih besar dari semua manusia dan nabi. Jika, katanya, dia lebih besar daripada semua, dia harus dianggap lebih besar daripada Musa, dan daripada Yesus sendiri. Tetapi jika dia yang terbesar dari semua, maka dia pastilah Kristus (Schaff, 1885). Selain golongan yang mengaku sebagai pengikut Yohanes Pembaptis, terdapat juga satu golongan lain dari antara tujuh mazhab Yahudi yang dijelaskan oleh Epifanius dari Salamis (310-403). Golongan atau sekte yang dimaksudkan adalah sekte Hemerobaptis. Mazhab ini memiliki pemahaman yang sama dengan Ahli Taurat dan orang Farisi. Mereka juga tidak mengakui ajaran orang Saduki yang menolak kebangkitan orang mati walaupun

ada segelintir orang yang meyakini. Mazhab ini memiliki ciri tambahan, yakni mereka melakukan pembasuhan/pembaptisan setiap saat entah di musim semi, musim panas, musim gugur, musim dingin sehingga mereka mendapatkan nama Hemerobaptis. Mereka mengajarkan bahwa tidak ada faedah dalam kehidupan manusia jika tanpa pembasuhan atau pembaptisan karena adanya pelanggaran setiap saat (Williams, 2009).

Kesimpulan Analisis Historikal

Dengan adanya kelompok atau golongan yang demikian, maka penekanan terhadap baptisan apa dan baptisan dengan otoritas siapa dilakukan merupakan hal yang begitu penting. Kedua golongan itu melakukan baptisan tapi tidak mendasarkannya kepada Yesus Kristus. Baptisan dalam kekristenan didasari oleh Pribadi Yesus Kristus yang telah menyelesaikan karya keselamatan untuk menebus manusia berdosa. Baptisan Kristen yang berbeda dengan baptisan lain yang dikenal pada abada pertama ini didahului oleh pertobatan seseorang dan iman percaya kepada Yesus. Inilah yang menjadi pembeda yang sangat kontras antara baptisan Kristen dengan baptisan yang ada dalam golongan-golongan atau sekte-sekte orang Yahudi.

Dengan demikian didapati bahwa baptisan Kristen adalah eksklusif, sangat berbeda dengan praktik pembaptisan lain yang dilakukan pada abad pertama dan sebelumnya. Ketika baptisan yang lain dilakukan tanpa didasari pada pribadi Kristus dan karya-Nya, baptisan Kristen sangat berbeda karena didasarkan pada pribadi Yesus Kristus yang tak dapat dilepaskan dari karya-Nya untuk menyelamatkan manusia berdosa. Di saat baptisan yang lain dilakukan tanpa pertobatan dan iman percaya pada Yesus Kristus, baptisan Kristen menuntut pertobatan dan iman percaya pada Yesus Kristus terlebih dahulu sebelum seseorang dibaptis.

Hasil Analisis Teologikal

Kata Dibaptis

Kata βαπτισθήτω dalam Kisah Para Rasul 2:38 merupakan satu-satunya kemunculannya dalam Perjanjian Baru dan berasal dari kata dasar βαπτίζω. Kajian terhadap bentuk-bentuk lain dari verba ini dalam teks-teks Perjanjian Baru menunjukkan keterkaitan makna dalam kerangka teologi baptisan. Matius 28:19 mencatat perintah Yesus sebelum kenaikan-Nya ke Sorga, yaitu membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sebuah formula Trinitarian yang kemudian diadopsi oleh gereja mula-mula dan didokumentasikan dalam teks kuno seperti Didache.

Teks Kisah Para Rasul 2:38 tidak bertentangan dengan Matius 28:19, melainkan menekankan bahwa baptisan dilakukan atas dasar iman kepada Yesus Kristus. Ayat ini tidak bertujuan untuk merevisi formula baptisan yang telah diajarkan oleh Yesus. Dengan demikian, formulasi baptisan tetap merujuk pada Trinitas sebagaimana ditetapkan dalam Matius 28:19.

Lebih lanjut, Markus 16:16 menegaskan bahwa keselamatan berkaitan erat dengan iman dan baptisan: "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum." Ini menunjukkan bahwa baptisan Kristen yang sejati mensyaratkan iman kepada Kristus, sebab tanpa iman, tindakan baptisan kehilangan makna teologisnya dalam konteks keselamatan Kristen.

Frasa Dalam Nama Yesus Kristus

Teks Alkitab yang memiliki hubungan dengan Kisah Para Rasul 2:38 adalah Lukas 24:47. Kata yang digunakan dalam Lukas 24:47 adalah ἐπὶ τῷ ὀνόματι αὐτοῦ dan ini menjelaskan nama Yesus adalah dasar dari berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa. Artinya adalah berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa didasari oleh nama Yesus.

Surat Paulus kepada jemaat di Roma memberikan pemahaman teologis yang mendalam mengenai baptisan. Roma 6:3 menyatakan bahwa setiap orang yang dibaptis dalam Kristus turut dibaptis dalam kematiannya. Baptisan di sini dipahami sebagai partisipasi simbolik dan spiritual dalam kematian Kristus, yang selanjutnya menjadi dasar bagi hidup yang baru di dalam Dia. Pemahaman ini selaras dengan 2 Korintus 5:17, yang menegaskan bahwa siapa yang ada di dalam Kristus adalah ciptaan baru, suatu realitas yang dimungkinkan oleh karya penebusan Kristus melalui kematian dan kebangkitannya.

Dalam Galatia 3:27, Paulus menekankan bahwa mereka yang dibaptis dalam Kristus telah "mengenakan" Kristus, yang menunjukkan kesatuan eksistensial dengan-Nya. Konteks pasal ini memperlihatkan bahwa melalui iman dan baptisan, umat percaya menjadi anak-anak Allah, satu di dalam Kristus, dan bagian dari umat perjanjian yang berhak menerima janji keselamatan. Baptisan dalam hal ini tidak hanya merupakan tanda eksternal, melainkan juga penegasan identitas teologis sebagai milik Kristus.

Kesimpulan Analisis Teologikal

Berdasarkan analisis teologis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Alkitab tidak berkontradiksi. Tulisan Lukas dalam Kisah Para Rasul tidak bertentangan dengan teks-teks lain dalam Perjanjian Baru, sebaliknya justru menegaskan kesatuan teologis Kitab Suci. Studi terhadap istilah "dibaptis" menunjukkan bahwa baptisan dalam kekristenan diperuntukkan bagi individu yang telah menyadari keberdosannya, bertobat, dan dengan iman percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Baptisan dilaksanakan sebagai respons iman yang sadar, sukarela, dan didasarkan pada karya penyelamatan Kristus. Pelaksanaan baptisan dalam nama Yesus Kristus mengacu pada otoritas dan karya penebusannya, bukan sebagai formula liturgis yang menggantikan perintah Trinitarian dalam Matius 28:19, tetapi sebagai penegasan bahwa baptisan Kristen berakar pada pribadi dan karya Yesus. Dengan demikian, pertobatan dan iman mendahului baptisan, dan baptisan menjadi tanda eksternal yang menyatakan pengampunan dosa serta partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus.

Hasil Analisis Eksegetikal

Yesus Kristus Sebagai Dasar Baptisan

Berdasarkan langkah-langkah analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka didapati bahwa Yesus Kristus merupakan dasar dari baptisan Kristen. Berdasarkan konteks Kisah Para Rasul, hal ini terlihat begitu jelas karena perintah untuk memberi diri dibaptis dalam nama Yesus Kristus diungkapkan Petrus setelah khotbahnya bahwa Yesus itulah Sang Mesias yang dijanjikan. Secara gramatikal terlihat jelas bahwa 'dibaptis dalam nama Yesus Kristus' berbicara bahwa Yesus Kristus adalah dasar dari baptisan. Klausula ἐπὶ τῷ ὀνόματι Ἰησοῦ Χριστοῦ menunjukkan hal ini dengan jelas. Adanya preposisi ἐπὶ menjelaskan bahwa nama Yesus Kristus (τῷ ὀνόματι Ἰησοῦ Χριστοῦ) merupakan dasar dari baptisan yang dilakukan atau diterima orang percaya. Ini terlihat jelas dari analisis konteks dan teologis bahwa yang dimaksudkan dengan Yesus Kristus merupakan dasar baptisan merujuk pada pribadi dan karya-Nya, yakni Yesus yang telah disalibkan, mati dan

bangkit. Ini sejalan dengan analisis leksikal terhadap kata ὄνομα yang dalam Perjanjian Baru terkait dengan pribadi Kristus dan karya-Nya. Jadi jelas bahwa pribadi Yesus Kristus yang tak terlepas dari karya-Nya adalah dasar dari baptisan Kristen. Inilah yang sedang ingin dimaksudkan dalam Kisah Para Rasul 2:38 sedangkan formulasi baptisan itu sendiri tetap mengacu pada Matius 28:19, yakni baptisan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (εἰς τὸ ὄνομα τοῦ πατρὸς καὶ τοῦ υἱοῦ καὶ τοῦ ἁγίου πνεύματος).

Ini menunjukkan dengan sangat jelas perbedaan baptisan Kristen dengan baptisan lain yang dilakukan pada abad pertama. Baptisan atau ritual pembasuhan yang lainnya dilakukan tanpa didasari pribadi Kristus dan karya-Nya, sedangkan Baptisan Kristen dilakukan dengan dasar pribadi Kristus dan karya-Nya yang menjadi fondasi atau pijakan. Baptisan atau ritual pembasuhan sekte-sekte abad pertama tidak memerlukan pertobatan dan iman pada Yesus Kristus tetapi baptisan Kristen menuntut pertobatan yang sungguh dan iman percaya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Baptisan

Secara konteks dapat dipahami bahwa untuk seseorang masuk dalam baptisan diperlukan pertobatan yang sungguh dan percaya kepada Yesus Kristus serta menuntut kerelaan hati untuk menerima baptisan yang didasarkan pada Yesus Kristus, yakni pribadi-Nya yang tak terlepas dari karya-Nya. Secara gramatikal didapati bahwa pertobatan dalam Kisah Para Rasul 2:38 adalah sesuatu yang harus dimulai oleh orang yang mendengar berita Injil dan dengan demikian juga kerelaan hati dan kesungguhan untuk memberi diri dibaptis. Ini berarti baptisan yang dilakukan bukan karena paksaan, tapi kerinduan, keinginan, dan kerelaan hati orang yang percaya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Berkat Dari Baptisan

Baptisan di atas dasar Yesus Kristus yang diterima seseorang dengan pertobatan dan kerelaan hati menghasilkan atau memberikan berkat bagi orang yang menerima baptisan. Dapat dikatakan demikian karena baptisan membuat seseorang menyadari bahwa ia adalah orang yang telah menyatakan iman-Nya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Orang yang demikian akan menyadari keberdosannya, kesalahannya dan kebodohnya, namun di sisi lain juga menyadari betapa besar kasih Allah dan pengampunan yang diberikan kepadanya. Yesus Kristus yang telah datang ke dalam dunia ini, telah disalibkan, mati dan bangkit membuat manusia berdosa diselamatkan. Baptisan akan membawa seseorang untuk merenungkan hal ini dan menyadari bahwa pengampunan dosa sudah diberikan kepadanya melalui pengorbanan Kristus dan kebangkitan-Nya.

Berdasarkan analisis eksegetikal yang telah dilakukan, maka didapati makna klausa, ‘dibaptis dalam nama Yesus Kristus’ dalam Kisah Para Rasul 2:38 adalah sebagai berikut ini: “Dibaptis dalam nama Yesus Kristus berarti dibaptis di atas dasar Yesus Kristus, yakni Pribadi Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya di atas kayu salib, kematian dan kebangkitan-Nya untuk pengampunan dosa manusia. Baptisan di atas nama Yesus Kristus didahului oleh pertobatan yang disertai kerelaan hati dan iman percaya kepada Yesus Kristus yang merupakan tanggung jawab orang yang menerima baptisan dan baptisan tersebut dilakukan di dalam otoritas Yesus Kristus yang memerintahkan baptisan untuk dilakukan dalam Matius 28:19. Baptisan yang berdasarkan Kristus dan dalam otoritas-Nya ini membedakan baptisan kekristenan dengan baptisan Yohanes dan juga baptisan lain yang dilaksanakan oleh golongan/sekte tertentu pada zaman gereja mula-mula. Iman percaya

kepada sang Mesias itu merupakan dasar seseorang dapat diselamatkan dan mendapat pengampunan dosa. Ini merupakan jawaban Petrus yang sangat jelas dan tegas terhadap orang-orang yang bertanya kepadanya dan rasul-rasul yang lain tentang apa yang harus mereka perbuat setelah mendengar khotbah Petrus. Orang-orang yang bertanya itu adalah orang-orang yang belum percaya kepada Yesus. Jawaban Petrus yakni memerintahkan mereka untuk bertobat (menjadi percaya pada Yesus) dan mulai memberi dibaptis di atas baptisan yang berlandaskan pada Yesus Kristus dan dalam otoritas-Nya sebagai deklarasi iman bahwa mereka adalah orang yang percaya kepada Yesus.”

KESIMPULAN

Studi kritis Berdasarkan analisis-analisis yang telah dilakukan, maka didapati bahwa makna klausa “dibaptis dalam nama Yesus Kristus” menurut Kisah Para Rasul 2:38 adalah sebagai berikut: Klausa ini sedang menjelaskan dasar/landasan baptisan yang diterima orang percaya adalah Yesus Kristus, yakni Pribadi-Nya yang tak dapat dilepaskan dari karya-Nya sebagaimana Ia telah datang ke dalam dunia ini, disalibkan, mati, dan bangkit pada hari yang ketiga. Baptisan Kristen dilakukan di dalam otoritas Yesus Kristus yang memerintahkan baptisan dalam Matius 28:19.

Ini membedakan baptisan Kristen dengan berbagai ritus pembasuhan/baptisan yang dilakukan oleh sekte-sekte pada abad pertama maupun sebelumnya. Klausa ini juga menunjukkan bahwa baptisan merupakan tindakan deklaratif orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya yang dilakukan dengan rela hati tanpa paksaan. Dengan demikian jelas bahwa teks ini tidak sedang berbicara mengenai rumusan baptisan sehingga kemudian dapat dipertentangkan dengan Matius 28:19 di mana Yesus memerintahkan baptisan dilakukan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Teks ini sedang menjelaskan nilai atau dasar teologi dibalik baptisan. Dapat disimpulkan pula bahwa *Oneness Pentecostalism* menafsirkan klausa ‘dibaptis dalam nama Yesus Kristus’ menurut Kisah Para Rasul 2:38 secara salah dan menghasilkan ajaran sesat yang menolak ketritunggalan Allah.

REFERENSI

- Anderson, Allan. (2004) *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge University Press.
- Bauer, Walter & Danker. (2001). *Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Christian Literature*. University of Chicago Press.
- Berkhof, Louis. (1994). *Principles of Biblical Interpretation*. Michigan: Baker Book House.
- Bernard, David K. (2001). *Pentecostal Theology: The Oneness of God Volume 1*. Word Aflame Press.
- Brink, Ds. H. v. d. (2000). *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. BPK Gunung Mulia.
- Bruce, F.F. (1995). *Dokumen-dokumen Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Burkitt, F. C. (1911). *The Gospel History and Its Transmission*. Edinburgh: T. & T. Clark.
- Campbell, Constantine R. (2015). *Advances In The Study Of Greek: New Insight for Reading The New Testament*. Zondervan, Grand Rapids, Michigan.
- Carson, D.A & Douglas J. Moo. (2009). *An Introduction to the New Testament*. Zondervan, Grand Rapids, Michigan.
- Cruse, Christian Frederick. (1850). *The Ecclesiastical History*. Stanford & Swords 137 Broadway.

- Fitzmyer, Joseph A. (1998). *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday.
- Gill, John. (1697-1771). *John Gill's Exposition of the Entire Bible*.
- Hall, J. L. David K. Bernard (ed). (1993). "Salvation," in *Doctrines of the Bible*. Word Aflame Press.
- Lane, Tony. (1996). *Runtut Pijar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Liddell, H.G & R.Scott. (1996). *Greek-English Lexicon*. Clarendon Press. Oxford.
- Lucas, T. A., & Binar, S. (2024). Makna Frasa "????? ???? ??????" dalam Yohanes 1:29. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 142–152. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.408>
- Manurung, Pangeran & Agustinus Faot. (2023). *Bahasa Yunani Vol.1: Mendalami Keindahan Bahasa Perjanjian Baru*. Bible Culture Study
- Norris, David S. (2009). *I Am: A Oneness Pentecostal Theology*. Word Aflame Press.
- Ryrie, Charles. (1995). *Ryrie Study Bible*. Moody Publishers. Chicago.
- Schaff, Philip. (1885). *Clemens Alessandrinus: The Stromata, or Miscellanies*. Christian Classics Ethereal Library.
- Schaff, Philip. (1885). *Hippolytus: On the Seventy Apostles*. Christian Classics Ethereal Library.
- Schaff, Philip. (1885). *Irenaeus of Lyon: Adversus Haereses*. Christian Classics Ethereal Library.
- Schaff, Philip. (1885). *The Recognitions of Clement*. Christian Classics Ethereal Library.
- Sumaryono. (1993). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.
- Tenney, Merrill C. (2013). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Tyson, James L. (1992). *The Early Pentecostal Revival*. Word Aflame Press.
- Utley, Bob. *Kisah Para Rasul*.
- Wallace, Daniel B. (2000). *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Zondervan, Grand Rapids, Michigan.
- Walton, Steve. (2015). *The Book of Acts*. Baylor University.
- Wilkinson, Bruce & Kenneth Boa. (2017). *Talk Thru the Bible*. Malang: Gandum Mas.
- Williams, Frank. (2009). *The Panarion of Epiphanius of Salamis Book I (Sects 1-46)*. Leiden: Brill.